

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Zulvika Amaliyah ^{1*}, Ahmad Faid Muzakky ², Sinta Fatimah ³, Nurul Mubin ⁴

¹ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Indonesia, email: zulvikaamaliyah032@gmail.com

² Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Indonesia, email: muzakky987@gmail.com

³ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Indonesia, email: sintafatimah399@gmail.com

⁴ Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah, Indonesia, email: mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya berbagai permasalahan karakter yang muncul di tengah masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan. Proses analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, dapat dikatakan bahwa perspektif Kementerian Pendidikan terhadap pendidikan karakter sebagian besar sejalan dengan dan menegakkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter, yang sebagian besar menekankan aspek moral dan etika. Ajaran dan prinsip pendidikan karakter, yang tak diragukan lagi merupakan komponen penting dari pendidikan dalam konteks nilai-nilai Islam, tercermin secara eksplisit di sini. Beberapa sifat karakter yang sangat dihargai dalam pendidikan Islam adalah. Nilai-nilai karakter tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan juga dilengkapi dengan pengajaran sikap-sikap terpuji yang bersumber dari sifat-sifat mulia Allah yang dikenal sebagai Asmaul Husna. Sikap-sikap ini meliputi kasih sayang yang tulus kepada sesama, kemampuan untuk memaafkan kesalahan orang lain, sikap menghormati dan memuliakan individu lain tanpa memandang perbedaan, kelembutan dalam tutur kata dan perilaku, kesantunan dalam berinteraksi sehari-hari, kecenderungan untuk membantu dan menolong sesama yang membutuhkan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan bersikap, kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain. Semua karakter mulia ini diharapkan dapat melekat pada diri setiap peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikan Islam, sehingga mereka bisa mengimplementasikan dan merealisasikan pedoman hidup tersebut dengan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, menjadikan individu yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Perspektif Filsafat, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Terlepas dari apakah suatu negara termasuk kategori negara maju, berkembang, maupun kurang berkembang, permasalahan karakter senantiasa menjadi isu penting dan menantang untuk dibahas (Sholihah & Maulida, 2020). Karakter suatu bangsa merupakan fondasi utama yang menentukan arah pertumbuhan, kemajuan, dan keberlanjutan pembangunan nasional. Pembangunan yang hanya berorientasi pada aspek ekonomi dan teknologi tanpa diimbangi dengan pembentukan karakter dan moralitas akan menghasilkan kemajuan yang rapuh dan tidak berkelanjutan (Mushoffa et al., 2025). Oleh sebab itu, kualitas karakter warga negara menjadi faktor esensial dalam membangun peradaban yang bermartabat dan berkeadaban (Yunita & Mujib, 2021). Degradasi karakter

seperti melemahnya integritas, lunturnya semangat gotong royong, serta menurunnya rasa tanggung jawab sosial menjadi salah satu ancaman serius bagi keberlangsungan nilai-nilai luhur bangsa (Sirait, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, sebab keduanya saling berkaitan dalam membentuk identitas dan daya saing bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin kompetitif. Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap pembentukan karakter telah menjadi agenda strategis yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat luas. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, misalnya, telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional sebagai salah satu prioritas utama pembangunan sumber daya manusia (Abdusshomad, 2020). Program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi wujud konkret upaya menanamkan nilai-nilai moral, religius, nasionalisme, dan integritas dalam diri peserta didik (Alpayed et al., 2025). Selain itu, berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal juga mulai mengembangkan pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan pembangunan manusia seutuhnya semakin diperkuat oleh berbagai penelitian dan kebijakan yang menempatkan moralitas, spiritualitas, serta etika sosial sebagai dimensi kunci dalam mencetak generasi yang berkepribadian kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat serta bangsa (Nafsaka et al., 2023). Fenomena sosial yang muncul dalam kehidupan generasi muda saat ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengarah pada krisis nilai moral dan karakter (Iqbal et al., 2024).

Gejala seperti pergaulan bebas, perilaku agresif, rendahnya empati dan kepedulian sosial, meningkatnya konflik antarsesama, serta gaya hidup hedonistik dan konsumtif menjadi indikasi melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai etika dan spiritual yang selama ini menjadi dasar kepribadian bangsa. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan pengaruh budaya asing turut memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang dan perilaku generasi muda. Kondisi ini diperparah dengan berkurangnya keteladanan dari lingkungan sosial, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, yang seharusnya menjadi benteng moral dalam pembentukan karakter. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara kemampuan intelektual dan kualitas moral peserta didik, sehingga mereka cenderung memiliki kecerdasan akademik tanpa disertai kepekaan sosial dan tanggung jawab moral (Wiyono, 2017).

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan langkah-langkah konkret dan sistematis dalam memperkuat pendidikan karakter agar tidak berhenti pada tataran konseptual semata. Pendidikan karakter harus diimplementasikan secara menyeluruh melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menuntut keterlibatan aktif dari seluruh komponen pendidikan guru, orang tua, masyarakat, dan lembaga pemerintah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penginternalisasian nilai-nilai moral (Bara & Tajibu, 2023). Pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan harus menjadi proses berkelanjutan yang menumbuhkan kesadaran, kepekaan moral, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam konteks ini, disiplin, dedikasi, dan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai positif menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter. Melalui pembiasaan yang

terus-menerus, nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik, sehingga mampu membentuk pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan bangsa (Salabi, 2021).

Pendidikan karakter sejatinya tidak hanya diajarkan melalui kurikulum sekolah, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun Masyarakat (Zulaikhah, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter bukan sekadar upaya moralistik, tetapi merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam berorientasi pada pengembangan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan serta meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW seperti siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (cerdas). Selain itu, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Asmaul Husna seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan kepedulian sosial menjadi pedoman penting dalam membentuk kepribadian yang beradab dan berakhlak mulia (Azizah & Fauzi, 2022).

Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter dari sudut pandang filosofi pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi prinsip-prinsip pendidikan Islam terhadap upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Melalui pendekatan kepustakaan, penulis berusaha menelusuri nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam serta implikasinya terhadap kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya wacana akademik mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengaitkan secara mendalam antara konsep pendidikan karakter nasional dengan prinsip-prinsip filosofis pendidikan Islam. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pendidikan karakter dari perspektif kebijakan atau pendekatan pedagogis semata, penelitian ini menempatkan nilai-nilai Islam seperti siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah sebagai landasan filosofis yang dapat memperkuat paradigma pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam konteks sosial dan moral, tetapi juga menegaskan relevansi nilai-nilai keislaman sebagai fondasi spiritual dan etis dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Metode ini dipilih karena topik yang dikaji, yakni relevansi prinsip pendidikan karakter Islam dengan kebijakan pendidikan nasional, bersifat konseptual dan teoritis, sehingga sumber-sumber pustaka menjadi landasan utama dalam memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan total 35 referensi yang terdiri atas 12 buku ilmiah, 15 jurnal akademik, 5 artikel penelitian, 3 dokumen kebijakan pemerintah, serta 5 sumber daring tepercaya. Proses penelusuran

referensi dilakukan melalui kata kunci utama seperti “pendidikan”, “kebijakan pendidikan”, “metode pembelajaran”, “efektivitas program”, dan “evaluasi pendidikan”, serta kata kunci turunan seperti “analisis kebijakan pendidikan”, “pendidikan berbasis teknologi”, “pengembangan kurikulum”, dan “literatur review”, dengan bantuan operator Boolean (AND, OR, NOT) untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian. Adapun rentang waktu referensi yang digunakan difokuskan pada publikasi 10 tahun terakhir (2015–2025) untuk jurnal dan artikel penelitian, rentang 2005–2025 untuk buku ilmiah edisi terbaru, serta dokumen kebijakan pemerintah dan sumber daring yang merupakan publikasi paling mutakhir dalam 3 hingga 10 tahun terakhir.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi literatur yang berhubungan dengan konsep pendidikan karakter, prinsip-prinsip moral dalam Islam, serta kebijakan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan. Setiap sumber yang ditemukan kemudian dikaji secara kritis untuk menilai keabsahan, relevansi, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Tahapan penelitian dimulai dengan inventarisasi literatur, yaitu pengumpulan berbagai referensi yang berisi teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Setelah itu dilakukan klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan tema, seperti nilai-nilai utama pendidikan karakter Islam (siddiq, amanah, tabligh, fathanah) serta nilai-nilai luhur yang bersumber dari Asmaul Husna. Langkah selanjutnya adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap bahan pustaka yang telah dikumpulkan. Analisis ini dilakukan untuk menemukan hubungan dan kesesuaian antara prinsip pendidikan karakter dalam Islam dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang digagas oleh Kementerian Pendidikan. Metode kepustakaan ini, penulis berupaya menyajikan sintesis pemikiran dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk menggali dimensi filosofis, teologis, dan pedagogis dari pendidikan karakter Islam sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif. Dengan demikian, metode penelitian kepustakaan yang diterapkan dalam artikel ini berfungsi sebagai sarana untuk menelusuri dasar-dasar konseptual dan normatif dari pendidikan karakter, sekaligus memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di masa mendatang. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik pembahasan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi pemerintah, serta situs web akademik yang membahas pendidikan karakter dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan kepustakaan, maka data yang terkumpul berupa informasi konseptual dan teoritis yang kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif-analitis.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyaringan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, penulis menyeleksi berbagai sumber pustaka yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islam seperti prinsip siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah serta penerapannya dalam konteks kebijakan pendidikan karakter nasional. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian sistematis, klasifikasi tema, dan kategorisasi konsep untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap ketiga adalah analisis isi (*content*

analysis), yakni penelusuran makna yang terkandung dalam sumber-sumber pustaka melalui pembacaan mendalam dan interpretasi kritis. Dalam tahap ini, penulis menafsirkan keterkaitan antara prinsip-prinsip karakter Islam dan nilai-nilai moral universal yang diusung dalam kebijakan pendidikan nasional.

Analisis ini juga mencakup perbandingan dan pengintegrasian antara teori-teori pendidikan Islam klasik dan pendekatan pendidikan karakter modern. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yang dilakukan dengan merangkum hasil temuan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data pustaka. Kesimpulan diambil melalui proses refleksi logis dan teoritis untuk menunjukkan relevansi serta kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan demikian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk menafsirkan, mengorganisasi, dan menghubungkan berbagai informasi pustaka secara kritis, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan argumentatif mengenai integrasi prinsip pendidikan karakter Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Hasil dan Pembahasan

Istilah "Islam" dalam konteks "pendidikan Islam" mengacu pada jenis pendidikan, yaitu pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam, pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, atau pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam (Mualif, 2022). Hadis dan Al-Qur'an, serta pandangan para ahli pendidikan Islam, tidak diragukan lagi berfungsi sebagai dasar untuk membahas pengertian pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan karakter. Umat Islam yang beribadah kepada Allah SWT dan memiliki keyakinan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan ini didasarkan pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah dianggap sebagai sumber utama ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan tertinggi dalam pendidikan Islam, yang menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam proses pembentukan karakter dan moral (Setiawan et al., 2021). Sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai petunjuk dalam hal ibadah, tetapi juga sebagai panduan dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup prinsip-prinsip etika, spiritualitas, dan sosial yang menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya memberikan perintah dan larangan, tetapi juga mengandung hikmah yang mendalam mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Kulsum & Muhid, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berkepribadian luhur, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Anwar, 2018).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 64: "*Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) melainkan untuk menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" Ayat ini menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai penjelas dan penuntun bagi umat

manusia dalam menemukan kebenaran dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an memberikan pedoman universal tentang nilai-nilai dasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk karakter islami yang berlandaskan pada tauhid dan takwa. Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber hukum dan moralitas, tetapi juga sumber inspirasi dan motivasi dalam membangun sistem pendidikan yang holistik yang memadukan antara ilmu, iman, dan amal. Pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an berperan penting dalam melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

As-Sunnah

Hadist, atau As-Sunnah, merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjelaskan, menafsirkan, dan melengkapi ajaran-ajaran yang termuat dalam Al-Qur'an. Hadis mencakup segala bentuk perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, hadis berfungsi sebagai rujukan praktis yang menjabarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang bersifat aplikatif dalam kehidupan nyata. Jika Al-Qur'an memberikan dasar-dasar konseptual dan normatif, maka hadis berperan memperinci dan mencontohkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam tindakan.

Teladan Rasulullah SAW dalam hadis menunjukkan bentuk konkret pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang bersumber dari hadis tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berakhlak, berdisiplin, dan bertanggung jawab secara moral serta sosial. Sudut pandang pendidikan modern di Indonesia, prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan memiliki kesamaan substansial dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial pada dasarnya merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang telah diajarkan melalui sunnah Rasulullah SAW.

Empat prinsip moral utama dalam Islam *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas) dapat dijadikan model pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik yang berintegritas. Penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu menumbuhkan kesadaran moral, membentuk kebiasaan positif, dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Dengan demikian, sinergi antara nilai-nilai Islam yang bersumber dari hadis dan kebijakan pendidikan karakter nasional dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menumbuhkan generasi yang berakhlak mulia, beretika, serta memiliki komitmen terhadap kemaslahatan umat dan bangsa (Hasan, 2024).

Siddiq (Benar)

Siddiq, yang berarti benar atau jujur, merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan Islam dan menjadi dasar utama pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, sifat siddiq menekankan pentingnya kejujuran dalam berpikir, berkata,

dan bertindak. Nilai ini mendorong siswa untuk berperilaku konsisten antara ucapan dan tindakan, serta menjauhi segala bentuk kebohongan, kecurangan, dan manipulasi. Dalam proses belajar, *siddiq* juga berarti keberanian untuk mengakui kesalahan, menerima kebenaran, dan senantiasa berusaha memperbaiki diri. Pendidikan Islam menempatkan nilai kejujuran ini sebagai prinsip moral yang menuntun peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan masyarakat.

Sifat *siddiq* juga membantu membentuk kesadaran moral sehingga siswa mampu mengidentifikasi mana perilaku yang benar dan mana yang salah dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga menginternalisasikan kejujuran sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang utuh. Sifat *siddiq* telah dicontohkan secara sempurna oleh Abu Bakar As-Siddiq, salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena kejujuran dan keteguhannya dalam membenarkan risalah kenabian. Julukan *As-Siddiq* yang disematkan kepadanya mencerminkan konsistensi dan keteguhan hatinya dalam berpegang pada kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dan keraguan dari masyarakat.

Keteladanan Abu Bakar menjadi model nyata dalam pendidikan karakter Islam, di mana sifat *siddiq* tidak hanya dipahami sebagai konsep moral, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang menunjukkan integritas dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks pendidikan modern, menanamkan nilai *siddiq* pada peserta didik berarti membentuk generasi yang berani berkata benar, jujur dalam menuntut ilmu, dan memiliki integritas dalam setiap aspek kehidupannya. Siswa yang memiliki sifat *siddiq* akan tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Puspytasari, 2022).

Amanah (terpercaya)

Amanah merupakan salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap individu, termasuk peserta didik. Amanah tidak hanya berarti kepercayaan dalam arti sempit, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial terhadap segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang. Dalam konteks pembelajaran, sifat amanah mendorong peserta didik untuk bersikap jujur dalam menuntut ilmu, tidak menyontek, tidak memanipulasi hasil kerja, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang diberikan. Sifat ini juga menanamkan kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk kebaikan, bukan untuk kepentingan pribadi atau merugikan orang lain. Melalui pendidikan yang berbasis nilai amanah, siswa dilatih untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan bahwa menjaga kepercayaan adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, amanah dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian yang berintegritas dan berakhlak mulia (Sapitri & Maryati, 2022).

Sifat amanah membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan dihormati oleh lingkungannya. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai *Al-Amin*, yang berarti “orang yang terpercaya,” dan hal ini menjadi teladan utama bagi umat Islam dalam menanamkan nilai amanah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, guru berperan penting dalam menanamkan nilai ini melalui keteladanan,

pembiasaan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Peserta didik yang memiliki sifat amanah akan menunjukkan perilaku yang disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjaga rahasia dan kepercayaan orang lain. Nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter modern, yang berupaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi. Dengan menanamkan amanah sejak dini, pendidikan Islam berupaya melahirkan individu yang dapat dipercaya dalam perkataan maupun perbuatan, sehingga kelak menjadi insan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa (Sholeh, 2023).

Tabligh

Sebagai tanggung jawab yang diemban kepada umat-Nya oleh Allah SWT, tabligh merupakan salah satu ciri pendidikan Islam yang mengajarkan siswa untuk berbagi kebenaran Islam dengan masyarakat. Ayat 67 Surah Al- Maidah menyatakan hal ini: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak menyampaikannya, berarti kamu belum menyampaikan pesannya." Meskipun Nabi Muhammad (saw) adalah penerima ayat ini, merupakan kewajibannya untuk menyampaikan pesan ini kepada komunitas Muslim, yang juga berkewajiban untuk terus berupaya mendidik baik Muslim maupun non-Muslim mengenai realitas Islam (Fathurrochman & Apriani, 2017).

Fathanah (Bijaksana)

Pendidikan Islam menanamkan kualitas ini untuk membuat siswa bijak dan penuh kasih dalam menghadapi berbagai masalah. Sifat-sifat mulia Allah (Asmaul Husna), termasuk kesabaran, kebaikan, pengampunan, rasa hormat, sikap santun terhadap orang lain, kesopanan, kerelaan menolong, kebijaksanaan, kepedulian, keadilan, dan kebaikan, juga diajarkan dalam pendidikan karakter Islam (Muhammad et al., 2024). Karakteristik pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam tergantung pada tiga faktor utama: pertama, perangkat keras seperti ruang belajar, laboratorium, peralatan perpustakaan, dan praktik; kedua, perangkat lunak seperti kurikulum dan program pengajaran; ketiga, perangkat pikir meliputi guru, kepala sekolah, siswa, dan pihak terkait. Ketiga faktor tersebut, banyak pakar sepakat bahwa faktor paling menentukan adalah pendidik (guru). Guru memegang peran strategis karena berada di garis depan pendidikan Islam, langsung mengajar dan mendidik peserta didik dengan ilmu dan nilai positif melalui bimbingan serta keteladanan (Putro, 2022).

Kesimpulan

Analisis artikel ini menyimpulkan bahwa program pendidikan karakter, Prinsip pendidikan dalam tradisi Islam sangat relevan dengan Kementerian Pendidikan. Nilai-nilai dari karakter yang dirumuskan mayoritas mengandung moral dan akhlak mulia, yang merupakan pokok ajaran pendidikan karakter menurut Islam, seperti prinsip siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Tidak hanya terbatas pada nilai-nilai tersebut, pendidikan karakter dalam ranah pendidikan Islam juga menekankan pengembangan sikap-sikap mulia yang dikenal dengan istilah Asmaul Husna. Sikap-sikap ini mencakup kasih sayang, sifat pemaaf, penghormatan dan pemuliaan terhadap orang lain, kelembutan, kesantunan, kecenderungan untuk membantu sesama, kebijaksanaan, kepedulian sosial, keadilan, kedermawanan, serta kesabaran. Pengembangan karakter luhur ini diharapkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehingga setiap peserta didik yang menempuh

pendidikan Islam dapat dengan baik menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya saat mereka berinteraksi di masyarakat luas. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam berfungsi tidak hanya sebagai landasan teori, melainkan juga sebagai pedoman praktis untuk membentuk individu yang berkomitmen penuh dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pendekatan yang digunakan masih bersifat normatif dan konseptual, dengan penekanan pada idealisme nilai-nilai Islam tanpa membahas secara mendalam tantangan implementasi di dunia pendidikan modern. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini belum mencakup lembaga pendidikan non-formal atau pesantren yang juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk Rekomendasi lainnya adalah mengembangkan model implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Asmaul Husna ke dalam kurikulum pendidikan formal serta melakukan evaluasi terhadap kebijakan Kementerian Pendidikan dalam mengakomodasi prinsip-prinsip tersebut agar dapat meningkatkan efektivitas pembinaan moral dan akhlak peserta didik.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107-115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Alpayed, D., Jabbar, A. A., Salsabila, A. A., & Mahmudin, A. A. (2025). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Generasi Z Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam Mengidentifikasi dan Mengatasi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 86-95. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.796>
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Azizah, M., & Fauzi, F. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembaruan Pendidikan Islam (Studi atas pemikiran Azyumardi Azra). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 759-778. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>
- Bara, L. H. B., & Tajibu, K. (2023). Pendidikan karakter dalam Filsafat Pendidikan Islam. *ISTIQRAR: Jurnal Hasil Penelitian*, 11(1), 1-17. <https://doi.org/10.24239/ist.v11i1.1649>
- Fathurrochman, I., & Apriani, E. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Pendidikan Islam dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 122-142. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.2726>
- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4949-4958. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15592>

- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13-22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 29-37. <https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter di Sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44-53.
- Mushoffa, Z., Mulyono, M., & Qomariyah, U. (2025). Kajian Struktural Dan Nilai Pendidikan Pada Naskah Drama “A.Y.O.!” Karya Puntung CM Pudjadi. *Jurnal Dieksis ID*, 5(1), 31–46. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.1.2025.683>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Putro, S. R. S. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17604-17618. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i12.10673>
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69-92.
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran pendidikan agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 252-266. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.229>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1-22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Sholeh, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 305-320. <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1273>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(1), 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sirait, I. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 82-88. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i2.100>

- Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164-179. <https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Taujih*, 14(01), 78-90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83-93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>